



## ANALISIS PEMAHAMAN GURU TERHADAP KOMPONEN PROSES PEMBELAJARAN PADA INSTRUMEN AKREDITASI SATUAN PENDIDIKAN (IASP) DITINGKAT SD

RAMDAN<sup>1</sup>, TARSONO<sup>2</sup>

<sup>1</sup> [aromdhon38@gmail.com](mailto:aromdhon38@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup> [tarsono@uinsgd.ac.id](mailto:tarsono@uinsgd.ac.id)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105, Cibiru, Bandung Indonesia

Received: December 16<sup>th</sup> 2022    Accepted: December 20<sup>th</sup> 2022    Published: December 30<sup>th</sup> 2022

**Abstract:** *Analysis of Teacher Understanding of the Components of the Learning Process in the Educational Unit Accreditation Instrument (IASP) at the SD level*

*Teachers' understanding of the learning process and existing conditions in education standards is very crucial to be understood and realized in order to produce quality education. So on that basis, this study tries to determine the extent to which the teacher realizes the learning process according to the IASP instrument in order to achieve the success of an education. This study aims to interpret or describe the data accompanied by the achievement of the teacher's understanding of the components of the learning process and the existing conditions listed on the educational unit accreditation instrument (IASP) for Islamic Education Teachers and Non-Islamic Education Teachers. The method used in this research is descriptive quantitative. Instruments in collecting data using questionnaires and interviews. Based on the results of the data analysis on the understanding of Islamic Education Teachers and Non Islamic Education Teachers, the level of teacher understanding of the components of the learning process on average has a higher value than the existing conditions of the learning process.*

**Keyword:** *Understanding; existing conditions; learning process*

**Abstrak:** *Analisis Pemahaman Guru Terhadap Komponen Proses Pembelajaran Pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) ditingkat SD*

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan terencana. Tujuannya untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, dan bakat yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, dan negara, maka pemahaman guru terhadap proses pembelajaran serta kondisi eksistingnya menduduki posisi yang krusial untuk direalisasikan oleh setiap guru atau pendidik guna menghasilkan pendidikan yang menghantarkan pada tujuan pendidikan. Maka atas dasar itu penelitian ini mencoba untuk mengetahui sejauh mana guru memahami dan merealisasikan proses pembelajaran sesuai dengan Instrumen IASP guna mencapai keberhasilan dari suatu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atau menggambarkan data disertai dengan ketercapaian pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran dan kondisi eksisting yang tertera pada instrument akreditasi satuan pendidikan (IASP) terhadap Guru PAI dan Guru Non PAI. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Instrumen dalam mengumpulkan data menggunakan angket dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data pemahaman Guru PAI dan Guru Non PAI bahwa tingkat pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran rata-rata memiliki nilai lebih tinggi daripada kondisi eksisting proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pemahaman; Kondisi eksisting; Proses pembelajaran

*To cite this article:*

Ramdan, R., & Tarsono, T. (2022). Analisis Pemahaman Guru terhadap Komponen Proses Pembelajaran pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (Iasp) ditingkat SD. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 255-266.  
<http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v21i2.4711>

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu. Dengan pendidikan manusia akan mampu menjalani hidup dan kehidupannya dengan baik dan mudah (Yanuarti, Purnama, & Hs, 2020). Oleh karena itu pendidikan adalah hal yang sangat wajib dalam kehidupan seseorang baik dalam lingkup keluarga, bangsa, dan negara (Aziz, 2019). Pendidikan adalah instrumen paling serius dan menjadi perhatian utama masing-masing negara (Afif, 2019). Dengan demikian agama Islam telah menetapkan bahwa pendidikan merupakan bagian yang wajib dijalani dan ditempuh oleh manusia baik pria dan wanita khususnya umat muslim dan berlangsung seumur hidup sejak lahir sampai meninggal (Kurniawan, 2019). Pendidikan islam akan menghantarkan manusia pada nilai-nilai Islam, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, dan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dasar nilai ke-Islamam adalah adanya rasa persaudaraan, kedamaian, kepedulian, kebersamaan, gotong-royong, pengorbanan, dan keteladanan (Latipah, Ulum, & Niam, 2020).

Guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, menginstruksikan, melatih, mengevaluasi dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Anggraeni, Rohman, & Sholichah, 2020). Disamping itu juga guru berperan dalam menghantarkan anak didik pada fitrahnya yaitu membangun kesadarannya bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungannya (Muslikhin, 2019).

Guru juga merupakan orang yang memberikan ilmu kepada siswanya. Guru dituntut harus mampu menjalankan potensinya sebagai seorang guru, kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Hasanudin, 2017). Masyarakat meyakini bahwa gurulah yang dapat mendidik siswanya menjadi manusia yang berkepribadian luhur. Kualitas peserta didik dan jenjang pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru, sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk memenuhi standar nasional pendidikan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan berhasil (Hasyim, 2007).

Fungsi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut maka dibutuhkan peranan dari seorang pendidik yang memiliki kualitas dan memiliki kepedulian terhadap pendidikan (Suherman, Sunarto, & Alpajar, 2020). Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai guru pendidikan. Guru sebagai pendidik memiliki arti yang luas, tidak hanya untuk memberikan bahan ajar, tetapi juga mengikuti perilaku moral dan estetika dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial (Wina, 2009: 160)

Guru dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik merupakan suatu kebutuhan mutlak yang mesti dilaksanakan dengan baik karena disamping seorang guru harus menguasai materi dengan baik guru juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang baik dan kondusif (Nasution, 2019). Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan dinamis guna mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang memuaskan diperlukan strategi dan media yang tepat sasaran. Kemampuan siswa untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan bergantung pada kemampuan guru dan kemampuan mengelola pembelajaran. Profesionalitas seorang guru menjadi hal yang sangat penting, namun kenyataannya masih banyak ditemukan di masyarakat guru-guru yang tidak memiliki profesionalitas yang baik, masih banyak yang belum paham terhadap model pengajaran, strategi maupun metode dalam pengajaran (Hidayat, 2019).

Sebagai seorang guru, seorang guru hendaknya memiliki rencana pengajaran yang cukup matang. Rencana pengajaran berkaitan erat dengan berbagai elemen, seperti tujuan pengajaran, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, metode pengajaran dan penilaian. Unsur-unsur ini merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab guru secara keseluruhan dalam proses pembelajaran (Irawan, 2001:1). Guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk mengembangkan proses pembelajaran dan menguasai bahan ajar saja. Kemampuan guru dalam menguasai kurikulum harus diimbangi dengan kemampuan menilai rencana kemampuan siswa, yang sangat menentukan dalam rencana tindak lanjut atau kebijakan memperlakukan siswa terkait dengan konsep pembelajaran tuntas. Serta mampu mengarahkan siswa pada tujuan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang memfokuskan pada hal sikap, nilai, dan perilaku peserta didik, maka dalam penerapannya harus dimulai dari gurunya (Sholichah, Alwi, & Fajri, 2020). Tugas guru adalah berusaha memantapkan proses pengajaran dalam pembelajaran dan memberikan harapan yang baik untuk masa depan maka guru dituntut untuk aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran (Danim, 2011).

Pada dasarnya proses pembelajaran tidak akan terlepas dari pemahaman guru atau pendidik terhadap peserta didiknya. Keadaan ini dikarenakan pemahaman guru atau pendidik terhadap siswa atau peserta didik tersebut akan selalu mendasari pola pikir pendidik dan perlakuannya terhadap peserta didiknya. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bersifat kompleks, disebabkan dalam setiap kegiatan pembelajaran siswa atau peserta didik tidak hanya sekedar menerima atau menyerap informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik, tetapi juga akan selalu melibatkan kemampuan atau potensinya dalam melaksanakan berbagai aktivitas ataupun tindakan yang akan dilakukan, terutama bila mereka menginginkan hasil belajar yang lebih baik, yaitu hasil belajar yang komprehensif, yang benar-benar mampu diterima dan diserap oleh peserta didik serta bermanfaat dalam kehidupan mereka selaku peserta didik. Konsep pembelajaran merupakan suatu proses yang menempatkan lingkungan sebagai sesuatu yang bisa dikelola untuk membantu serta turut serta dalam membentuk tingkah laku tertentu pada peserta didik khususnya yang berkaitan erat dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam upaya untuk mencapai atau mewujudkan tujuan tersebut, sangatlah dipengaruhi oleh gaya atau perlakuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Mashari, 2015).

## **B. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang disertai dengan analisis atau gambaran mengenai pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran dan kondisi eksisting dari

sekolah dimana guru tersebut mengajar yang mengacu kepada instrumen akreditasi satuan pendidikan (IASP). Penelitian deskriptif tidak ditujukan untuk menguji sebuah hipotesis tertentu, tetapi hanya bertujuan untuk menggambarkan suatu variabel berdasarkan apa adanya, penelitian kuantitatif, sering menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran data yang diperoleh, serta menampilkan hasil yang diperolehnya. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk meninjau, melihat dan menggambarkan dengan bentuk angka-angka tentang suatu objek yang diteliti seperti apa adanya serta mampu menarik beberapa kesimpulan terkait dengan hal tersebut sesuai dengan fenomena atau gejala yang muncul pada saat penelitian dilakukan (Ade Putra, 2015).

Proses pengumpulan data yang digunakan ialah melalui wawancara dan angket dengan mengirimkan Google form yang dikirimkan kepada setiap responden. Data Primer diperoleh melalui sebaran angket terkait dengan pemahaman responden terhadap komponen proses pembelajaran serta kondisi eksisting sekolah yang menunjang terhadap komponen tersebut. Sementara wawancara peneliti gunakan sebagai metode dalam memperoleh data sekunder.

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru yang mengajar di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Jumlah sampel yang dijadikan objek penelitian adalah sebanyak 10 responden dari para guru SD/MI yang tersebar di Jawa Barat. Guru-guru yang menjadi responden terbagi dua yaitu guru PAI dan Non PAI, dari guru PAI diambil 5 orang dan dari guru Non PAI 5 orang mereka berjenis kelamin laki-laki 4 orang dan perempuan 6 orang.

Angket yang diberikan berupa instrumen yang berisi komponen proses pembelajaran yang didalamnya terdapat 6 pernyataan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terkait pernyataan tersebut dan 6 pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi eksisting sekolah tempat responden mengajar yang mengacu pada IASP 2020 jenjang Pendidikan Dasar.

Tahapan-tahapan yang dijalankan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: menyusun instrumen angket berupa pernyataan dengan pilihan jawaban, mengumpulkan data, merekap data dan memberi skor, menginterpretasikan data, menghitung prosentase, rata-rata, tertinggi, terendah, serta mentriangulasi data.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian terhadap 5 guru PAI dan 5 guru Non PAI terkait dengan pemahaman guru terhadap butir-butir komponen proses pembelajaran serta kondisi eksisting sekolah tempat guru mengajar yang berkaitan dengan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 selanjutnya peneliti akan menyajikan beberapa informasi terkait hal diatas, yaitu tentang: 1) Profil pemahaman komponen proses pembelajaran pada instrumen iasp guru pai dan Non PAI, 2) Profil kondisi eksisting proses pembelajaran pada instrumen iasp berdasarkan indikator pada guru PAI dan Non PAI, 3) Perbandingan rata-rata skor nilai pemahaman proses pembelajaran dan kondisi eksisting antara guru PAI dan Non PAI, 4) Perbandingan tingkat pemahaman guru terhadap proses pembelajaran dengan kondisi eksisting proses pembelajaran 5) Analisis Kesulitan Guru Berdasarkan Pemahamannya terhadap Komponen Proses Pembelajaran.

Ketentuan ketercapaian hasil analisis data yang diperoleh dari tiap indikator jawaban responden sebagai berikut:

**Tabel 1. Skor pemahaman Responden**

No	Indikator yang dicapai	Skor
1	Sangat mengerti	5

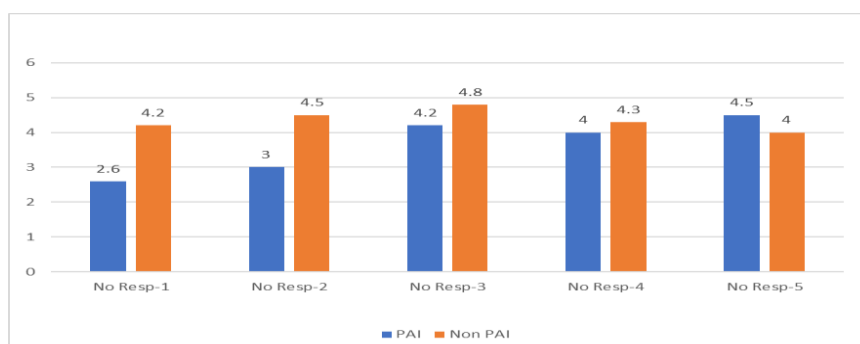
2	Mengerti	4
3	Cukup mengerti	3
4	Kurang mengerti	2
5	Tidak mengerti	1

**Tabel 2. Skor Per kondisi eksisting Jawaban Responden**

No	Capaian Kinerja (IASP)	Skor
1	Level 1 (A)	4
2	Level 2 (B)	3
3	Level 3 (C)	2
4	Level 4 (D)	1

### 1. Profil Pemahaman Komponen Proses Pembelajaran pada Instrumen IASP Guru PAI dan Non PAI

Profil pemahaman Komponen Proses Pembelajaran pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan IASP Berdasarkan Indikator pada Guru PAI dan Non PAI dapat disajikan melalui diagram batang, sebagai berikut:



**Gambar 1.** Profil Pemahaman Proses Pembelajaran sumber: hasil olah data angket penelitian

Gambar diatas menunjukkan bahwa profil pemahaman komponen proses pembelajaran pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) bagi Guru PAI dan Non PAI sesuai dengan 6 pernyataan terdapat hasil yang bervariasi. Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa profil pemahaman proses pembelajaran PAI dan Non PAI memiliki nilai yang beragam. Pada diagram batang guru PAI, diketahui skor nilai tertinggi terdapat pada responden ke-5 dengan rata-rata skor nilai 4,5, dan nilai terendah terdapat pada responden pertama dengan rata-rata skor nilai 2,6. Sedangkan pada diagram batang guru Non PAI, dapat diketahui bahwa skor nilai tertinggi terdapat pada responden ke-3 dengan rata-rata skor nilai 4,8, dan nilai terendah terdapat pada responden ke-4 dengan rata-rata skor nilai 4,0. Secara keseluruhan profil pemahaman guru terhadap rumusan pernyataan berdasarkan butir-butir komponen mutu guru yang terdapat pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 berada pada kisaran rata-rata skor nilai 4,0.

Pemahaman merupakan suatu proses atau metode yang dapat dilaksanakan untuk memahami dan mendalami sesuatu dengan benar. Pemahaman guru terkait proses pembelajaran diupayakan untuk mengetahui dan meneliti sejauh mana tingkat pengetahuan dan pemahamannya tentang standar tersebut ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini maka pemahaman yang baik itu bergantung pada beberapa faktor, di antaranya yaitu: kualifikasi akademik guru, tingkat pendidikan yang dicapai, tugas dan beban waktu mengajar yang diberikan, keterlibatannya dalam setiap program pelatihan, kemampuan dalam penguasaan

metode dan media pembelajaran, intensitasnya dalam membaca buku-buku yang berkaitan, serta kinerja guru (Karlina, Astuti, Rochman, Farida, & Hasanah, 2020).

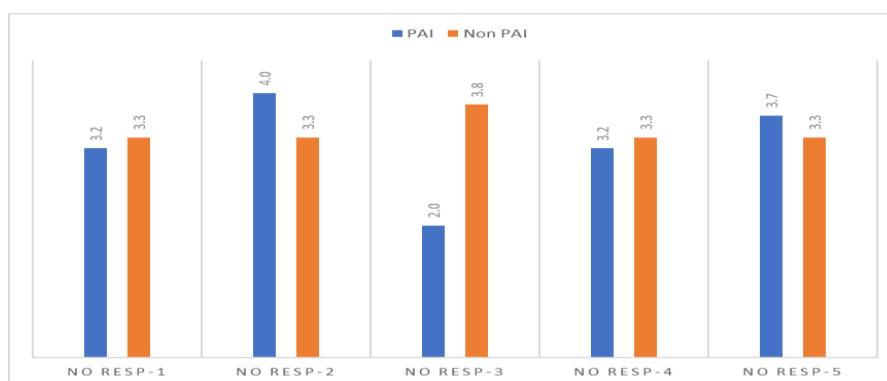
Guru harus berupaya mewujudkan siswa lebih berkompeten dalam berfikir dan berbuat serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan. Pemahaman guru terkait dengan konsep pembelajaran mencakup beberapa kemampuan yaitu kemampuan untuk: (1) dapat menyebutkan atau menampilkan kembali apa yang telah dikemukakan kepadanya, (2) dapat mempergunakan konsep pada setiap keadaan ataupun situasi yang berbeda-beda, dan (3) dapat meningkatkan susunan sebab-akibat yang berasal dari suatu konsep, yang akhirnya mampu menjadi jalan keluar untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dengan benar. Pemahaman konsep adalah salah satu kemampuan atau kecakapan yang mestinya dapat dikuasai oleh setiap pendidik atau guru agar mampu melakukan pemecahan masalah dengan tepat (Kuntarto, 2018).

Pemahaman konsep terbagi kedalam dua macam yaitu: pemahaman instrumental dan pemahaman rasional. Fakta, Ide, prosedur semuanya dapat dipahami dengan sepenuhnya jika pada ketiganya terdapat ikatan atau saling terikat dengan jaringan yang sifatnya interkoneksi. Agar pemahaman yang didalamnya terdapat ide, prosedur, ataupun fakta dapat tercapai dengan baik, maka hendaknya guru atau pendidik mampu menampilkan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan pada pengembangan atau peningkatan kemampuan yang bersifat interkoneksi antara gagasan, ide, fakta, maupun prosedur dalam ranah di luar materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Harsono, 2015).

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh E. Kuntaro dkk disana dijelaskan bahwa guru diharuskan untuk mampu memahami konsep pembelajaran. Pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau keahlian yang diharapkan dapat dikuasai oleh pendidik agar mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pembelajaran (Kuntarto, 2018).

## 2. Profil Kondisi Eksisting Proses Pembelajaran pada Instrumen IASP Berdasarkan Indikator pada Guru PAI dan Non PAI

Profil kondisi eksisting proses pembelajaran pada 5 guru PAI dan 5 guru Non PAI dapat disajikan melalui diagram batang sebagai berikut:



**Gambar 2.** Kondisis Eksisting Proses Pembelajaran sumber: hasil olah data angket penelitian

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa profil kondisi eksisting proses pembelajaran PAI dan Non PAI memiliki nilai yang beragam. Pada diagram batang guru PAI, diketahui skor nilai tertinggi terdapat pada responden ke-2 dan ke-3 dengan rata-rata skor nilai 4,0, dan nilai terendah terdapat pada responden ke-3 dengan rata-rata skor nilai 2,0. Sedangkan pada diagram batang guru Non PAI, dapat diketahui bahwa skor nilai tertinggi terdapat pada responden ke-3 dengan rata-rata skor nilai 3,8, dan nilai terendah terdapat pada 4 responden sisanya yaitu reponden ke 1,2,4, dan lima semuanya memiliki

rata-rata skor nilai yang sama yaitu 3,3. Secara keseluruhan profil kondisi eksisting mutu guru berdasarkan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 diperoleh rata-rata skor nilai 3,0 ke atas.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran, karena dalam proses itulah seorang pendidik memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya terhadap peserta didik, pada proses pembelajaran juga bagaimana peserta didik mampu menyerap berbagai ilmu dan informasi yang disampaikan oleh gurunya selain itu juga bagaimana peserta didik mampu berlatih dan mengembangkan potensinya, maka disana peran pendidik menjadi penentu apakah peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan atau tidak. Inti dari pembelajaran adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik agar terjadi proses belajar yang baik pada diri peserta didik. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan melihat, mengamati, memilih, menetapkan, dan mengembangkan berbagai macam metode dan strategi untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan (Junaedi, 2019).

Proses pembelajaran juga adalah suatu upaya untuk dapat membuat siswa belajar, sehingga keadaan tersebut adalah kegiatan belajar (event of learning) yaitu upaya agar terwujud perubahan tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku mungkin saja terbentuk karena adanya interaksi atau hubungan siswa dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya terwujudnya perubahan tingkah laku itu dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Adapun Faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik adalah keadaan jasmani ataupun rohani peserta didik tersebut. Beberapa yang termasuk pada faktor jasmani atau bosa juga disebut aspek fisiologis yaitu seperti tegangan otot, daya tahan tubuh siswa, kebugaran dan sebagainya. sementara faktor rohani atau disebut juga dengan faktor psikologis seperti adanya motivasi belajar, kecerdasan, minat atau bakat dan termasuk juga perilaku atau sikap siswa. Sementara faktor dari luar yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik mencakup/meliputi faktor lingkungan sosial maupun non sosial, yang termasuk pada faktor sosial yaitu teman-teman sekolah, guru ataupun masyarakat sekitar, dan yang termasuk pada faktor non sosial meliputi letak geografis sekolah, gedung sekolah, cuaca, lingkungan keluarga, dan waktu belajar peserta didik.

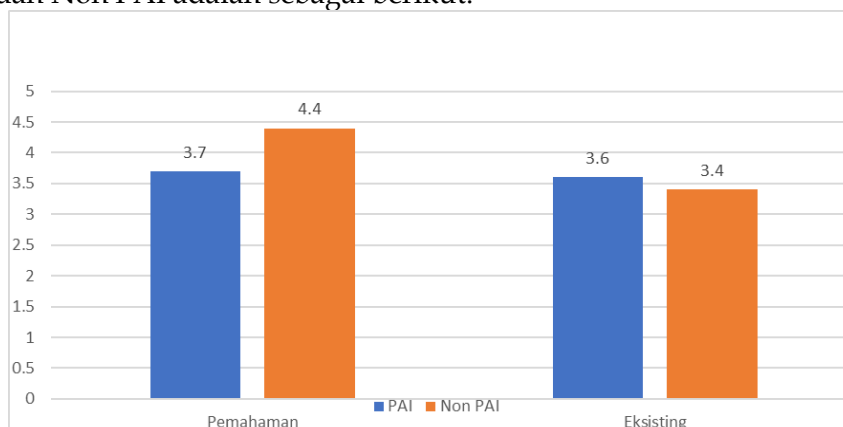
Dalam proses pembelajaran ada kegiatan mengajar guru atau pendidik dan kegiatan belajar siswa atau peserta didik, maka kegiatan inilah yang sering disebut dengan interaksi pembelajaran. Sementara definisi dari pembelajaran itu sendiri merupakan kombinasi atau gabungan yang tersusun yang didalamnya terdapat unsur-unsur manusiawi, fasilitas, material, berbagai macam perlengkapan dan aturan-aturan yang saling mempengaruhi atau berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Sementara ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilaksanakan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa mau melaksanakan proses pembelajaran, agar mereka mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, mampu aktif dan kreatif mampu memecahkan berbagai macam permasalahan dalam proses pembelajaran. Dilihat Dari berbagai beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi atau hubungan secara edukatif antara guru atau pendidik dengan siswa ataupun peserta didik yang dilandasi dengan adanya tujuan yang mencakup pengetahuan, kemampuan, sikap maupun ketrampilan yang dimiliki (Sunhaji, n.d.).

Interaksi antara peserta didik dengan guru atau pendidik pasti akan selalu ada dalam setiap proses atau kegiatan pembelajaran, oleh karena itu guru hendaknya memiliki peran untuk mewujudkan situasi yang menyenangkan dan menggembirakan agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh sehingga dapat dengan mudah menyerap setiap materi yang disampaikan oleh gurunya (Asyari, 2020).



### 3. Perbandingan Rata-rata Skor Nilai Pemahaman Proses Pembelajaran dan Kondisi Eksisting antara Guru PAI dan Non PAI

Perbandingan skor nilai pemahaman guru dan kondisi eksisting proses pembelajaran pada guru PAI dan Non PAI adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.** Perbandingan Rata-rata Skor Nilai Pemahaman Proses Pembelajaran dan Kondisi Eksisting Antara Guru PAI dan Non PAI

Gambar 3 menunjukkan bahwa perbandingan rata-rata skor nilai pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran pada guru PAI adalah 3,7 dan guru Non PAI adalah 4,4, sedangkan rata-rata skor nilai kondisi eksisting mutu guru pada guru PAI adalah 3,6 dan guru Non PAI adalah 3,4. Dari informasi ini dapat diketahui bahwa perbandingan rata-rata skor nilai pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran pada guru Non PAI lebih besar dari guru PAI, dan perbandingan kondisi eksisting proses pembelajaran pada guru PAI dengan guru Non PAI hanya memiliki sedikit perbedaan.

Guru yang efektif ialah guru yang mampu memperlihatkan kepada anak didik bagaimana menggunakan pengetahuan dan kreativitas baru. Guru dituntut harus memahami bahwa semua anak didik dalam seluruh konteks pendidikan itu memiliki keunikan dan keragaman. Guru dituntut harus mampu mengarahkan anak didik untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu yang menjadi kompetensinya dan memperlihatkan cara yang tepat untuk mencapainya. Tugas guru adalah berusaha menciptakan proses pengajaran dalam pembelajaran yang mampu mengarahkan anak didik pada tujuan pembelajaran serta mampu memberikan harapan yang baik untuk masa depannya.

Guru dalam menerapkan kegiatan proses pembelajaran seharusnya mampu mengembangkan pola interaksi dan komunikasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran khususnya antara guru dengan peserta didik ataupun antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Selain itu, guru perlu memperhatikan pemilihan pendekatan, strategi, metode atau teknik pembelajaran dan tahap perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak, karena dalam kegiatan pembelajaran juga penting untuk mengetahui sebuah hasil yang diperoleh dari suatu usaha dalam proses pembelajaran, sehingga guru akan mengetahui metode yang tepat yang dibutuhkan dalam aktivitas pembelajaran sehingga dapat mengahntarkan anak pada perubahan tingkah laku (Ulwiyah & Indarti, 2018).

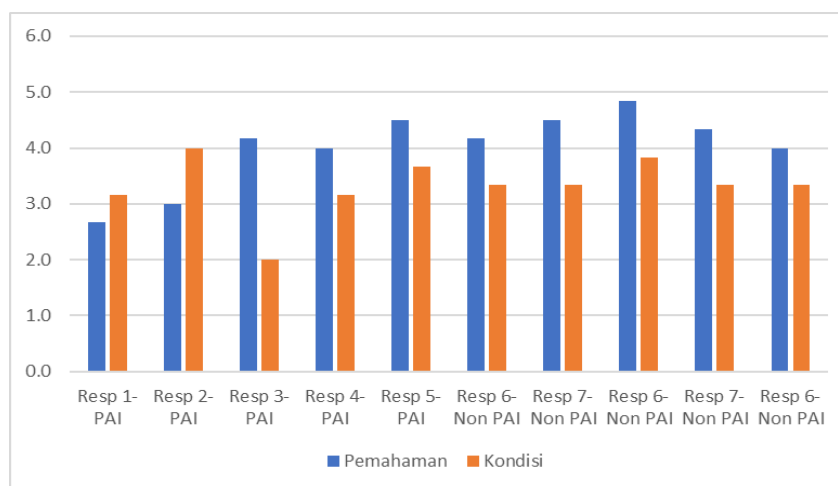
Ida Umami berpendapat bahwa pemahaman guru atau pendidik terhadap siswa atau peserta didik yang baik atau benar maka akan terlihat dalam setiap program pendidikan khususnya pada program pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Pengembangan itu meliputi semua hakekat dan unsur kemanusiaan serta segenap



kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa atau peserta didik melalui terwujudnya lingkungan psikologis pada proses pembelajaran yang meliputi: adab, etika, pengakuan, cinta, kasih sayang dan kelembutan, motivasi, penguatan, tindakan tegas yang mengarahkan peserta didik pada hal yang positif, pengarahan dan sikap keteladanan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Intinya adalah pemahaman pada siswa atau peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus ada pada setiap pendidik atau guru (Umami, 2016).

#### 4. Perbandingan tingkat pemahaman guru terhadap proses pembelajaran dengan kondisi eksisting proses pembelajaran

Perbandingan tingkat pemahaman guru terhadap proses pembelajaran dengan kondisi eksisting proses pembelajaran pada Guru PAI dan Non PAI ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar 4.** Profil Pemahaman Guru dan Kondisi Eksisting Komponen Proses Pembelajaran

Dari gambar di atas terlihat bahwa rata-rata tingkat pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran lebih tinggi daripada kondisi eksisting proses pembelajaran dari sekolah tempat mereka belajar, khususnya pada guru Non PAI, hanya ada 2 guru yang nilai kondisi eksistingnya lebih tinggi dari pemahaman proses pembelajaran yaitu pada responden ke 1 dan ke 2 pada guru PAI. Jika melihat nilai korelasi antara pemahaman dan kondisi eksisting maka diperoleh nilai sebesar  $-0,024$ .

Guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan untuk mengembangkan proses pembelajaran dan menguasai bahan ajar saja. Kemampuan guru dalam menguasai kurikulum harus diimbangi dengan kemampuan menilai rencana kemampuan siswa, yang sangat menentukan dalam rencana tindak lanjut atau kebijakan memperlakukan siswa terkait dengan konsep pembelajaran tuntas. Serta mampu mengarahkan siswa pada tujuan pendidikan akhlak, pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang memfokuskan pada hal sikap, nilai, dan perilaku peserta didik, maka dalam penerapannya harus dimulai dari gurunya (Sholichah et al., 2020).

Pendidik sangat dituntut tanggung jawabnya sebagai pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang profesional, yaitu kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang didasarkan pada aturan-aturan keilmuan pendidikan. Sebagian pakar pendidik berpendapat bahwa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru atau pendidik di sekolah tidak dilandasi oleh ilmu pendidikan. Berbagai macam fakta atau kenyataan bahwa guru atau pendidik yang sering menunjukkan sikap atau perlakuan yang kurang bahkan tidak disenangi oleh siswa atau peserta didik seperti cepat marah dan emosional, suka mencaci bahkan bertindak kekerasan dan pilih kasih, tentu sangat bertentangan dengan kebutuhan

dan keinginan peserta didik, mereka sangat menginginkan dan mengharapkan perlakuan pendidik yang tidak cepat marah/emosional, pendidik yang baik dalam bersikap dan bertutur kata, sopan, ramah, pintar, mengerti keadaan siswa dan penuh perhatian. Hubungan yang ada antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seharusnya terhindar dari sikap atau perlakuan pendidik yang cenderung menempatkan peserta didik pada tempat atau kedudukan yang pasif, menempatkan murid sebagai objek bahkan terkadang menunjukkan sikap tidak suka atau tidak senang bahkan juga terjadi pelecehan terhadap sifat kemanusiaan dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Kondisi yang negatif dalam hubungan guru atau pendidik dengan peserta didik akan menghantarkan pada tidak mendukungnya guru pada sifat produktif peserta didik atau hilangnya motivasi untuk mengarahkan peserta didik belajar dengan lebih tekun an rajin agar berhasil dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Nasrul berpendapat bahwa pemahaman guru terhadap peserta didik atau siswa ialah guru mampu memahami peserta didik dengan mendalam, yang mencakup memahami peserta didik dengan cara menerapkan prinsip-prinsip kognitif peserta didik, memahami peserta didik dengan cara menerapkan prinsip-prinsip kepribadian peserta didik, serat menganalisa dan menelaah bekal bahan ajar awal peserta didik. Pemahaman guru atau pendidik pada peserta didik ialah dengan guru mempunyai pemahaman terhadap psikologi atau perkembangan peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui secara pasti pendekatan atau strategi yang dianggap tepat untuk mengahntarkan pesera didik pada tujuan pembelajaran ynag akan dicapai (Nasrul, 2014).

## **5. Analisis Kesulitan Guru Berdasarkan Pemahamannya terhadap Komponen Proses Pembelajaran**

Berdasarkan perolehan data diatas terkait dengan pemahaman guru terhadap kmponen proses pembelajaran maka penulis mengadakan triangulasi dengan maksud untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasai penelitian serta untuk meningkatkan kedalaman dan pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti. Responden terdiri dari guru PAI dan guru Non PAI. Adapun permasalahan terkait dengan kesulitannya dalam memahami indikator ke-1 ditanyakan kepada responden guru PAI, sedangkan kesulitan pemahaman pada indikator ke-3 ditanyakan kepada responden guru Non PAI. Pertanyaan yang disampaikan adalah 1) permasalahan apa yang Bapak/Ibu alami sehingga kurang memahami indikator terebut? 2) upaya apa yang harus dilakukan oleh Bapak/Ibu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?.

Hasil triangulasi data berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan responden baik guru PAI ataupun guru Non PAI, guru PAI menjawab ada beberapa hal yang masih belum menunjukan kondisi ideal baik dari segi lingkugnan ataupun fasilitas, lingkungan kurang begitu mendukung dan kurangnya antusias dari orang tua siswa dalam proses pembelajaran, dengan kondisi seperti ini maka guru kurang memahami keadaan proses pembelajaran yang sesungguhnya baik yang diharapkan peserta didik ataupun orang tua peserta didik. Terkait dengan solusi dari permasalahan tersebut maka responden tersebut mengatakan hendaknya pihak sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai serta hendaknya para orang tua mau penduli dan memiliki antusias yang tinggi dalam mendidik dan memasukan anak-anaknya di sekolah sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

## **D. KESIMPULAN**

Secara keseluruhan profil pemahaman guru terhadap rumusan pernyataan berdasarkan butir-butir komponen mutu guru yang terdapat pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 berada pada kisaran rata-rata skor nilai 4,0, selanjutnya

profil kondisi eksisting proses pembelajaran PAI dan Non PAI memiliki nilai yang beragam yang secara keseluruhan menggambarkan bahwa kondisi eksisting proses pembelajaran baik PAI maupun Non PAI masih diatas skor 3 dari skor maksimal 4, ini menunjukkan bahwa kondisi eksisting proses pembelajaran baik PAI ataupun Non PAI dikatakan baik, selanjutnya perbandingan rata-rata skor nilai pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran pada guru Non PAI lebih besar dari guru PAI, dan perbandingan kondisi eksisting proses pembelajaran pada guru PAI dengan guru Non PAI hanya memiliki sedikit perbedaan, selanjutnya rata-rata tingkat pemahan guru terhadap komponen proses pembelajaran lebih tinggi daripada kondisi eksisting proses pembelajaran dari sekolah tempat mereka belajar, khususnya pada guru Non PAI.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ade Putra, E. (2015). Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang. *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, 4(September), 71-76. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/6065/4707>
- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117-129. Retrieved from <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Anggraeni, N., Rohman, B., & Sholichah, A. S. (2020). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Sistem Full Day School : Studi Kasus di SMAN 1 Citeureup. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 59-78. Retrieved from <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.54>
- Asyari, A. (2020). Implementasi Teori operant conditioning dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 183-198. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.135>
- Aziz, J. A. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dan Minat Belajar Siswa. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 149-165. Retrieved from <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.30>
- Danim, S. (2011). *Pengembangan profesi guru: dari pra-jabatan, induksi ke profesional madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harsono. (2015). *Pemahaman guru propinsi jawa tengah terhadap kemampuan melihat kemampuan melihat dan bertanya tentang realitas dalam rangka penerapan metode pembelajaran ilmiah*.
- Hasanudin, S. (2017). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MA DDI Ponre Kabupaten Bone Sultan Hasanuddin. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 146-161. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v16i1.826>
- Hasyim, M. (2007). Penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran, (36), 265-276.
- Hidayat, N. (2019). Deskripsi Kompetensi Guru Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Ja-Alhaq Kota Bengkulu Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen A . Pendahuluan Pada era globalisasi dan keterbukaan saat ini , pendidikan merupakan hal yang penting bagi. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(2), 299-316. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i2.2737>
- Irawan, P. (2001). *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19–25. Retrieved from <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>
- Karlina, E., Astuti, D., Rochman, C., Farida, I., & Hasanah, A. (2020). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan ( PTK ) Di. *Tawazaun Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 103–112. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2>.
- Kuntarto, E. (2018). Analisis Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Konsep Pembelajaran Aritmatika-Bahasa di Sekolah Dasar. *Gantang*, (2), 97–108. Retrieved from <https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.629>
- Kurniawan, F. (2019). Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla ( Religius Konservatif , Religius Rasional , Pragmatis Instrumental ) Religius Rasional , Pragmatis Instrumental, 18(1), 223–242.
- Latipah, N., Ulum, B., & Niam, F. (2020). Analisis Integrasi Nilai Pendidikan Islam Pada Kurikulum Tadris IPA IAIN Bengkulu, 19(1), 132–144. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.3843>
- Mashari, A. (2015). PROFILE OF HIGH TOUCH IN THE APPLICATION. *Guidena*, 5(2), 66–76.
- Muslikhin. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Berbasis Multikultural, 18(2), 411–423.
- Nasrul. (2014). *Profesi dan Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nasution, A. (2019). Pelaksanaan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Terhadap Peningkatan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Taba Penanjung. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(2), 317–326. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i2.2667>
- Sholichah, A. S., Alwi, W., & Fajri, A. (2020). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI : Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 163–182. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.130>
- Suherman, Sunarto, & Alpajar, A. (2020). Penggunaan Media Film Dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA-Muhammadiyah 1 Plus Malang A . Pendahuluan Teknologi yang berkembang semakin pesat memberikan imbas yang sangat besar kepada kelangsungan kehidupan manusia . Salah satu imbas d, 19(2), 384–400. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.3841>
- Sunhaji. (n.d.). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Kependidikan*, II(2), 30–46.
- Ulwiyah, N., & Indarti, S. S. (2018). Hubungan Model Pembelajaran dengan Tingkat Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 137–156. Retrieved from <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/download/1975/1037>
- Umami, I. (2016). Hakekat Manusia dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam. *Ri'ayah*, 01, 124.
- WINA, S. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. JAKARTA: Prenadamedia.
- Yanuarti, E., Purnama, D., & Hs, S. (2020). Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris), 19(1), 46–65.